

MAQAŞID AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AL-GHAZALI

Abdul Mufid

STAI Khozinatul Ulum Blora
Jl. Mr. Iskandar No.42 Mlangsen,
Kec. Blora Kota, Kabupaten Blora
Email: nawalmiza@gmail.com

Abstract

The study of the Qur'anic *maqāshid* is urgent, because by mastering the Qur'anic *maqāshid* will be able to harmonize between the core mission of the Qur'an with the basic principles of life. This paper, which is based on a literature study, was exploring the method of Muḥammad Al-Ghazālī to uncover the Qur'an's *māqāshid*, including the pre-research that was undertaken before formulating the method of the Qur'an's *māqāshid*. The al-Ghazālī finding offered five methods to be able to reveal the Qur'anic *māqāshid*. First, deep reflection on the Qur'anic texts and optimizing reason. Second, the use of two mechanisms at once, namely inductive thinking and analysis, and tracking various texts and signs that indicate the existence of *māqāshid*. Third, a thorough reading of the revelation texts so that they are holistic, not literal and sectarian. Fourth, always mingle with the Holy Qur'an while investigating the verses to explore the depth of their meaning. Fifth, devoting the ability to produce reality *fiqh*.

Keywords:

Qur'anic Studies, Muḥammad Al-Ghazālī, the Qur'anic Maqāshid

Abstrak:

Kajian tentang *maqāshid al-Qur'ān* urgen untuk dilakukan, karena dengan menguasai *maqāshid al-Qur'ān* akan mampu mengharmonisasikan antara inti misi Alquran dengan sendi-sendi pokok kehidupan. Tulisan yang didasarkan studi kepustakaan ini berusaha mengeksplorasi metode Muḥammad Al-Ghazālī dalam mengungkap *maqāshid al-Qur'ān*, termasuk pra penelitian yang ditempuh sebelum merumuskan metode *maqāshid al-Qur'ān*. Penelitian menemukan bahwa al-Ghazālī menawarkan lima metode untuk dapat menyingkap *maqāshid al-Qur'ān*. Pertama, perenungan yang mendalam atas teks-teks Alquran dan mengoptimalkan akal. Kedua, penggunaan dua mekanisme sekaligus, yakni berpikir induktif dan analisis, serta melacak berbagai teks dan tanda yang menunjukkan adanya *maqāshid*. Ketiga, pembacaan menyeluruh terhadap teks-teks wahyu sehingga holistik, tidak literal dan sektarian. Keempat, selalu bercengkerama dengan Alquran sembari menginterogasi ayat-ayatnya untuk mengeksplorasi kedalaman maknanya. Kelima, mencurahkan kemampuan untuk memproduksi *fiqh* realitas.

Kata Kunci:

Studi Alquran, Muḥammad Al-Ghazālī, Maqāshid al-Qur'ān

A. PENDAHULUAN

Istilah tafsir *maqāshidi* merupakan istilah yang relatif baru, untuk tidak menyebut baru sama sekali, mengingat sebelumnya sudah ada istilah *maqāshid al-Shari'ah* yang merupakan salah satu tema dalam kajian usul fikih. Akan tetapi, dalam diskursus kajian Islam kontemporer dewasa ini, teori *maqāshid al-Shari'ah* menjadi satu disiplin ilmu tersendiri yang terpisah dari usul fikih dan bahkan sering dijadikan pisau bedah dalam menganalisis isu-isu aktual-kontemporer.¹

Kajian seputar tafsir *maqāshidi* sangat urgen untuk dilakukan penelaahan secara mendalam. Karena moderasi Islam dewasa ini menjadi diskursus yang hangat di tengah-

tengah munculnya pandangan ekstrem dari sebagian kelompok dalam mengartikulasikan ajaran Islam, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ekstremisme beragama seringkali disebabkan oleh pola pikir ekstrem dalam memahami teks-teks keagamaan (Alquran dan hadis).²

Dimunculkannya tokoh bernama Muḥammad Al-Ghazālī dalam artikel ini karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, Muḥammad Al-Ghazālī termasuk mufassir kontemporer yang selalu *open minded* dengan perkembangan-perkembangan ilmu

¹ Abdul Mustaqim, *Agumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 6–7.

² Abdul Mustaqim, *Agumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 5.

pengetahuan. *Kedua*, Muḥammad Al-Ghazālī merupakan sosok yang tidak asing lagi di kalangan pemikir kontemporer Islam. Pemikirannya yang rasional dan kontekstual telah sukses menggebrak kejumudan berpikir umat Islam yang saat itu terbelenggu sikap taqlid dan praktek bid'ah yang berkepanjangan. *Ketiga*, tidak hanya dikenal sebagai da'i dan civitas akademika, Muḥammad Al-Ghazālī juga diakui sebagai seorang penulis yang sangat produktif. Tulisannya tersebar di berbagai buku dan artikel dengan berbagai temanya masing-masing.

Diakui bahwa akses menuju kebenaran ilmiah di berbagai bidang ilmu membutuhkan pendekatan yang jelas dan akurat berdasarkan aturan ilmiah dan prosedur yang diterapkan, mengidentifikasi langkah-langkah awal dan mengeksplorasi hasilnya. Jika tidak demikian, maka yang akan terjadi adalah kesia-siaan dari absurditas. Oleh karena itu sebuah pemikiran apapun akan bermanfaat dan berpengaruh bila disertai dengan metode.

Metode dalam bahasa Arab disebut *manḥaj*. Kata *manḥaj* itu sendiri secara etimologi memiliki banyak makna, di antaranya sebagaimana dijelaskan dalam *Lisan al-'Arab* bahwa kata *manḥaj* bentukan dari kalimat fi'il (kata kerja) *nahaja* dan *anhaja*. Seperti dalam kalimat *anhaja at-tariqu* yang artinya jalan itu terang dan jelas. Sementara itu *manḥaj* dan *minhaj* berarti jalan yang jelas dan lurus.³ Disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasit*, bahwa asal kata *manḥaj* adalah *nahaja*, seperti dalam contoh *nahaja fulanun al-amra nahjan* yang artinya fulan telah menjelaskan persoalan. Ada pula contoh kalimat *nahaja at-tariqa* yang artinya menempuh jalan atau cara. Sementara itu kata *nahjun* artinya menempuh jalur yang jelas.⁴

Secara terminologi, *manḥaj* adalah jalur yang diambil oleh peneliti untuk mencapai

tujuan, atau metode berinteraksi dengan topik-topik yang disajikan untuk penelitian dan kajian. Metode merupakan pola pemikiran dan pengalaman yang berhubungan dengan beberapa bidang pengetahuan humanis yang berjalan secara teratur menuju hasil tertentu. 'Abdurrahmān Badawiy mendefinisikan *manḥaj* dengan seni mengorganisir serangkaian ide dengan benar, baik untuk mengungkapkan kebenaran ketika kita tidak tahu, atau menunjukkannya kepada orang lain ketika kita mengetahuinya.⁵ Mahdi Fadlullah mendefinisikan *manḥaj* dengan alat yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan kebenaran atau mendapatkan pengetahuan.⁶

Ilmu-ilmu keislaman yang muncul dalam lingkup Alquran⁷ dan bercabang ke banyak spesialisasi, seperti tafsir, fikih, kalam, tasawuf, dan lainnya memiliki metode-metode tertentu dalam berinteraksi dengan Alquran. Oleh sebab itu masing-masing keilmuan tersebut memiliki metode khusus dalam mengkaji Alquran maupun ulumul Qur'an. Kebanyakan metode tersebut berpijak dan hanya membatasi pada orientasi ilmiah, serta mencoba dengan berbagai cara untuk menaklukkan teks-teks Alquran. Maka dari itu institusi ahli hadis misalnya, hanya membatasi misinya dan membatasi minatnya pada ilmu-ilmu hadis saja, jauh dari pandangan yang holistik terhadap nilai-nilai Islam. Begitu pula institusi fikih yang hanya berkonsentrasi pada lingkup ibadah dan hal-hal yang terkait dengannya, sehingga dari institusi tersebut dapat dijadikan bingkai untuk kegiatan rasionalnya dan jarang sekali melenceng jauh dari bidang fikih.⁸

⁵ Abdurrahman Badawi, *Manahij al-Bahs al-'Ilmi*, 3 (Kuwait: Wakalah al-Matbu'ah, 1977), 4.

⁶ Mahdi Fadlullah, *Uṣūl Kitābah al-Bahs wa Qawa'id al-Taḥqiq*, 2 (Beirut: Dār al-Tali'ah, 1998), 12.

⁷ Muhammad Sami al-Nashar, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fī al-Islām*, vol. 1, 5 (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1971), 295.

⁸ Muḥammad al-Ghazālī, *Kaifa Nata'amalu ma'a Alquran*, cet. 7 (Kairo: Nahdah, 2005), 37–38.

³ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arāb*, vol. 14 (Beirut: Dār al-Sadir, 2003), 366.

⁴ Akademi Bahasa Arab di Kairo, *al-Mu'jam al-Wasit* (Beirut: Dār al-Hadis, 1980), 957.

Perbincangan seputar tujuan pokok syariah (*maqāṣid al-Shari'ah*) menjadi isu penting dan populer beberapa dekade terakhir ini. Terutama melalui proyek pemikiran *maqāṣid* yang dikembangkan di Magribi melalui beberapa tokohnya seperti Thāhir ibn 'Asyūr, 'Alāl al-Fāsi, Raysūnī, dan lain sebagainya. Kajian tentang pokok syariah ini dalam perkembangannya bergeser pada kajian tentang tujuan pokok Alquran atau dikenal dengan *maqāṣid Al-Qur'ān*. Bila *maqāṣid al-Shari'ah* lebih menfokuskan diri pada pemahaman hukum Islam, maka *maqāṣid al-Qur'ān* berupaya memahami konsep, aturan, dan tafsir Alquran. Ini artinya, cakupan *maqāṣid al-Qur'ān* melampaui persoalan hukum yang hanya menjadi bagian kecil dari Alquran.

Kajian tentang *maqāṣid al-Qur'ān* merupakan isu lama yang hingga kini masih menjadi perhatian pemikir Muslim kontemporer. Bahkan tidak sedikit kajian seputar *maqāṣid al-Qur'ān* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kajian *maqāṣid al-Shari'ah* kontemporer yang belakangan menjadi tren baru di dalam kajian Alquran. Apa yang kemudian dikenal dengan tafsir *maqāshidī* menjadi tren dalam kajian Alquran. Sebagai sebuah tren, kajian tafsir *maqāshidī* digunakan untuk membaca isu-isu kontemporer dalam kajian Alquran, tidak terkecuali isu kebebasan beragama.⁹

Sementara itu tafsir *maqāṣidi* didefinisikan sebagai tafsir Alquran yang berorientasi pada realisasi tujuan –baik tujuan syariat (*maqāṣid al-Shari'ah*) secara khusus maupun tujuan Alquran (*maqāṣid al-Qur'ān*)¹⁰ secara umum

dengan pola memperhatikan makna terdalam dari ayat-ayat Alquran dalam bentuk hikmah, sebab hukum, tujuan dan segala nilai yang bisa menjadi kemaslahatan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dan menyelesaikan problem-problem di setiap masa.

Menurut Wasfi Asyur, *al-tafsir al-maqāṣid* adalah salah satu corak tafsir yang pemaknaannya mengarah pada visi Alquran, baik universal maupun parsial, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.¹¹ Al-Atrash dan Abd Khalid memandang tafsir *maqasidi* sebagai salah satu bentuk penafsiran yang dilakukan dengan cara menggali makna yang tersirat dalam lafadz-lafadz Alquran dengan mempertimbangkan tujuan yang terkandung di dalamnya.¹² Sedangkan menurut Jaser Auda secara sederhana mengatakan bahwa tafsir *maqasidi* adalah tafsir yang mempertimbangkan faktor *maqasid* yang berdasar pada persepsi bahwa Alquran merupakan suatu keseluruhan yang menyatu. Sehingga sejumlah kecil ayat yang berhubungan dengan hukum akan meluas dari beberapa ratus ayat menjadi seluruh teks Alquran. Surah dan ayat Alquran yang membahas tentang keimanan, kisah para Nabi, kehidupan akhirat dan alam semesta, seluruhnya menjadi bagian dari sebuah gambaran utuh.¹³

Istilah tafsir *maqasidi* pertama kali dipopulerkan pada wacana Seminar Internasional dengan tema “Metode Alternatif Penafsiran” diadakan di kota Oujda, Maroko

⁹ Ah. Fawaid, "Maqasid Alquran dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir Al-'Alwani," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, 2 (2017): 113–14.

¹⁰ Beberapa ulama kontemporer yang memiliki rumusan maqasid Alquran, diantaranya: Tahir Ibn Asyur mengUşulkan maqashid umum Alquran adalah mengajarkan dan memperbaiki akidah, mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia, menetapkan hukum-hukum syariat, menunjukkan jalan kebenaran kepada umat Islam (*Siyasah al-Ummah*), memberikan pelajaran dan hikmah dari kisah bangsa-bangsa terdahulu,

pengajaran syari'at sesuai dengan perkembangan zaman, *al-Tarhib wa al-Tarhib*, membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad. Lihat Tahir bin 'Asyur, *Muqaddimah al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 1 (Tunisia: Dār al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), 40–41.

¹¹ Wasfi 'Asyur Abu Zaid, "Al-Tafsir al-Maqashid li Suwar Alquran al-Karim," editorial, *Fakultas Uşuluddin Universitas al-Amir Abd al-Qadir*, 5 Desember 2013, 7, accessed www.alukah.net.

¹² Radwan Jamal el-Atrash and Nahswan Abdo Khalid Qaid, "Al-Juzur al-Tarikhyyah li al-Tafsir al-Maqashidi li Alquran al-Karim," *Journal of Islam in Asia IIUM Malaysia* 8, no. 1 (2011): 220.

¹³ Jaser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah* (Bandung: Mizan, 2015), 299.

pada tanggal 18-20 April 2007. Kajian tafsir maqasidi sebenarnya pernah diangkat secara tuntas oleh Nuruddin Qirath dalam disertasi doctoralnya di Universitas Muhammad V yang mengangkat tema tentang *Tafsir Maqasidi Menurut Perspektif Ulama Maghrib Arabi*, begitu juga oleh Jelal al-Merini dari universitas al-Qurawiyien dalam bukunya *Dhawabit al-Tafsir al-Maqāṣidi li Alquran al-Karim* (ketentuan tafsir maqāṣidi terhadap Alquran), dan Hasan Yasyfu, dosen senior di universitas Oujda, Maroko, dalam bukunya *al-Murtakazaat al-Maqāṣidiyyah fi Tafsir an-Nash al-Din* (penekanan sisi maqāṣid dalam menafsiri teks keagamaan), namun kesemuanya tidak ada yang mengupas tentang tafsir maqāṣid Muḥammad Al-Ghazālī.

Maqāṣid al-Qur'ān sangat erat kaitannya dengan tafsir. Sebab tafsir merupakan upaya untuk melakukan identifikasi terhadap kandungan Alquran dengan teliti dan cermat. Jalaludin as-Suyuti mendefinisikan tafsir dengan disipin ilmu yang berfungsi memahami Kitabullah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan menjelaskan maknanya dan mengambil kesimpulan hukum.¹⁴ Sementara itu *Maqāṣid al-Qur'ān* merupakan basis dan arah dalam menafsirkan Alquran.

Dikatakan sebagai sebuah kecerobohan, bila di era modern seperti sekarang ini tidak dapat mengungkap teori *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam sejarah ilmu-ilmu keislaman dan tidak pula menemukan metode tertentu untuk mendeteksi dan memanfaatkan maqasid tersebut. Hal itu berbanding terbalik dengan kalangan ulama sebelumnya dan para reformis yang telah berupaya keras meletakkan metodologi ilmiah dan kontrol metodologis yang berguna untuk mengendalikan penelitian di dalamnya, serta menekankan perlunya pendekatan ilmiah yang jelas untuk berinteraksi dengan Alquran, dan di antara para ulama yang menjadikan *Maqāṣid al-Qur'ān* sebagai bagian terbesar dari

perhatiannya adalah Syaikh Muḥammad Al-Ghazālī.

Minat dan konsentrasi Muḥammad Al-Ghazālī yang jelas terhadap *Maqāṣid al-Qur'ān* dan berbagai masalah yang terkait dengannya, serta keyakinan al-Ghazālī pada kebutuhan umat yang mendesak untuk menemukan dan memanfaatkan *maqāṣid al-Qur'ān*, membuat Muḥammad Al-Ghazālī harus berbanding lurus dengan fokus pada perumusan metode yang ideal untuk mengungkap dan memantau maqasid tersebut. Menurut al-Ghazālī, di dalam hadis terdapat ruang besar yang memuat metode untuk mengungkap *maqāṣid al-Qur'ān*. Muḥammad Al-Ghazālī meyakini bahwa maqasid yang penarikan konklusinya berasal dari Kitabullah membutuhkan adanya metode khusus yang sepadan dalam hal karakter antara maqasid dengan Alquran, konsisten dengan dimensinya, dan sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini pernah diungkapkan Taha Jabir al-'Ulwani, bahwa metodologi itu layaknya penyusun pengetahuan yang mengembalikan hal banyak kepada hal yang satuan, mutasyabih (masih samar) dikembalikan kepada yang muhkam (jelas). Metodologi membutuhkan kesadaran kognitif tentang metode-metode berinteraksi dengan teks-teks yang berpijak dari pengetahuan metodologis.¹⁵

Metode Muḥammad Al-Ghazālī dalam menggali *Maqāṣid al-Qur'ān* berpijak pada sejumlah mekanisme:

1. Perenungan yang mendalam, gagasan yang gigih dalam merenungi teks-teks Alquran, serta memfungsikan akal untuk mengungkap rahasia dan misterinya.
2. Muḥammad Al-Ghazālī memberlakukan dua mekanisme, yakni berpikir induktif dan analisis, serta melacak berbagai teks dan tanda yang menunjukkan adanya maqasid.
3. Muḥammad Al-Ghazālī berpegang pada pembacaan menyeluruh terhadap

¹⁴ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum Alquran* (Kairo: Dār al-Salam, 1998), 174.

¹⁵ Taha Jabr al-'Ulwani, *Maqasid al-Syariah*, cet. ke-1. (Beirut: Dār al-Hadi, 2001), 48.

teks-teks wahyu yang melampaui semua bentuk pembacaan yang tidak mampu menemukan universalitas wahyu, sebagaimana pembacaan yang tidak holistik, literal, dan sektarian serta bentuk-bentuk pembacaan lainnya yang salah memahami dimensi maqasid bagi misi kerasulan.

4. Sehari-hari bercengkerama dengan Alquran sembari menginterogasi ayat-ayatnya untuk mengeksplorasi kedalamannya dan menyelami makna-maknanya yang samar.
5. Muḥammad Al-Ghazālī berpijak dari krisis keterbelakangan peradaban yang memukul keras umat atas sebab kehilangan spirit maqasid, mencurahkan kemampuan untuk menarik konklusi penyebab tergelincirnya umat dari teks-teks wahyu, atau dengan term yang lebih familier disebut fikih realitas.

Berpijak dari sejumlah mekanisme di atas, maka Muḥammad Al-Ghazālī menolak untuk mengadopsi metode ilmu-ilmu keislaman klasik, seperti metode yang ditempuh para ulama usul fikih, fukaha, ahli bahasa, ahli ilmu kalam, para ulama tasawuf dan lain sebagainya. Muḥammad Al-Ghazālī berpandangan bahwa terdapat perbedaan yang sangat luas antara metode ilmu-ilmu keislaman klasik dengan tuntutan yang dikehendaki *Maqāṣid al-Qur'ān* yang memiliki karakteristik khusus. Pada konteks inilah Muḥammad Al-Ghazālī mengkritik metode-metode klasik yang dianggapnya tidak memenuhi tuntutan *maqāṣid al-Qur'ān*, tidak berpandangan yang komprehensif, dan tidak berpengetahuan yang mendalam mengenai berbagai dimensi wahyu.

Artikel ini penulis dedikasikan sebagai bentuk upaya untuk menyingkap rambu-rambu besar yang dijadikan tendensi Muḥammad Al-Ghazālī dalam menggali metode untuk mengungkap *Maqāṣid al-Qur'ān* dengan menjawab sejumlah *research question*, di antaranya apakah Muḥammad Al-Ghazālī memiliki metode khusus untuk mendekati *maqāṣid al-Qur'ān*? Apabila al-Ghazālī

memang mempunyai metode khusus, apa keistimewaan dan karakteristiknya? Apa rambu-rambu besarnya? Sebatas mana metode al-Ghazālī dapat diaplikasikan dalam riset dan kajian Alquran?

B. PEMBAHASAN

1. Review Al-Ghazālī atas Metodologi Riset Ilmu-ilmu Keislaman Klasik

Muḥammad al-Ghazālī menghapus secara total metode-metode yang dipakai para ulama klasik lintas keilmuan; ilmu fikih, bahasa, kalam, tasawuf, tafsir, dan ulumul qur'an.¹⁶ Muḥammad Al-Ghazālī meyakini bahwa mayoritas ulama melupakan topik *maqāṣid al-Qur'ān*, berlebihan dalam memberikan perhatian terhadap hal-hal yang parsial, membatasi keluasaan ruang gerak Alquran dari berbagai sudut (pemikiran atau kehidupan), dan melarang umat Islam untuk menembus horizon yang lainnya. Ia mengatakan:

“Saya selalu mengikuti dan memikirkan banyak hal yang telah mereka tulis dalam segala disiplin ilmu; ilmu kalam, tasawuf, dan akhlaq. Semoga Allah memberi manfaat kepada saya atas karya-karya para ulama. Hanya saja saya mendapati kenyataan-kenyataan di sini dan di sana. Maka dari itu tidak ada satupun aliran yang sayapegangi, dan saya tak melihat seorang pun yang tanpa dosa.”¹⁷

Terlepas dari relevansi kritik yang dilontarkan al-Ghazālī ini, namun yang perlu digarisbawahi bahwasanya mengesampingkan karya-karya peninggalan ulama masa lalu dan melampauinya secara total serta mengingkari nilai-nilai positif yang ditanamkan, maka akan menghasilkan nalar-nalar Islam yang berbahaya. Itulah sebenarnya yang selalu diingatkan oleh Umar ‘Abid Hasanah kepada al-Ghazālī disaat bertanya kepadanya mengenai media-media keamanan yang dapat menjamin kita mampu menembus kebenaran

¹⁶ Muḥammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*, 35.

¹⁷ Muḥammad al-Ghazālī, *Sirru Ta'akhhur al-'Arab wa al-Muslimin* (Kairo: Dār al-Rayyan li al-Turas, 1987), 73.

bersama Alquran secara langsung tanpa melibatkan karya-karya ulama sebelumnya. Umar 'Abid Hasanah berujar:

“Bagaimana kita mendapatkan manfaat dari metode-metode itu untuk kembali kepada sumber yang asli (Alquran). Apakah warisan metodologis ini wajib bagi kita, padahal bukankah ia merupakan bentuk ijtihad yang mewujudkan berbagai dimensi yang bagus untuk mencapai visi Alquran? Apakah kita boleh melompatinya dari atas dan kita berinteraksi langsung dengan teks? Jadi sebenarnya apa sarana keamanan bagi kita untuk berinteraksi dengan teks?”¹⁸

Penulis memandang bahwa membesar-besarkan kritik terhadap hasil ijtihad ulama masa lalu itu boleh, namun tidak bisa diterapkan untuk hasil ijtihad semua bidang keilmuan. Memang betul berlebih-lebihan dalam kritik dapat menguras tenaga pelakunya pada banyak hal yang parsial dan berurusan dengan masalah imajiner yang mungkin tidak akan terjadi sama sekali dalam realitas. Itulah yang diisyaratkan al-Ibrahimi dalam pernyataannya:

“Sayang sekali kampanye-kampanye yang menyeru kekerasan dan menganggap jihad, namun tanpa musuh. Sungguh keterlaluan kegembiraan di atas kegembiraan, padahal jelas cara perolehannya tidak melalui ekspansi maupun raihan kemenangan. Sangat menyesalkan, bagi kecerdasan yang hampir dapat menyembuhkan penghalang yang tak terlihat, seperti kecerdasan Abu Bakar al-Baqilani, Fakhrudin ar-Razi, Abu Huzail, dan Ibu Mu'allim. Telah hilang suatu kemanfaatan yang takkan kembali.”¹⁹

Adapun hal lain yang mendesak untuk dijawab adalah pertanyaan apakah metode-metode yang berbeda dan beragam itu ketika awal dicetuskan, tujuan jangka panjangnya adalah mendekati *maqāṣid al-Qur'ān*? Menurut penulis, fakta yang tidak dapat

diabaikan adalah ketika metode-metode itu dibuat, maka ia memiliki bidang-bidang tertentu tempat Bergeraknya, sehingga kita tidak mampu mencatat berbagai kekurangan dan memintanya agar keluar dari bidang garapannya untuk selanjutnya dipaksakan agar mencari *maqāṣid al-Qur'ān*. Perlu dicatat pula, bahwa kebanyakan ijtihad ulama masa lalu itu sesuai konteks peradaban saat itu.

Menurut penulis, disinilah bisa dikatakan bahwa berbagai ijtihad ulama tempo dulu belum mampu mengungkap *maqāṣid al-Qur'ān*. Ketidakmampuan mereka bukan berarti akal pikiran para ulama saat itu belum mampu menciptakan metode-metode khusus, melainkan memang belum ada kebutuhan yang menuntut diciptakannya metode baru. Bahkan karena kebutuhan pada saat itu tidak memerlukan metode seperti itu. Inilah yang membuatnya tertinggal dalam kemunculannya di era modern, di mana kebutuhan untuk itu kuat dan mendesak karena adanya krisis peradaban yang mencekik sehingga umat mencari sendiri jalan keluar darinya. Hanya saja umat tidak menemukan cara lain selain mengungkap maqasid dan mengaktifkannya untuk menghindari ketergelinciran.

2. Metode al-Ghazālī dalam Mengungkap *Maqāṣid al-Qur'ān*

Dengan mengikuti tulisan-tulisan Muḥammad Al-Ghazālī, nampak keseriusan dan ketertarikannya yang mendalam tentang pendekatan yang jelas dan ketat untuk mengakses dunia *maqāṣid al-Qur'ān*, dan meneliti dengan perangkat ilmiah serta syarat-syarat metodologis yang dapat menjamin tercapainya hasil yang diinginkan. Maqasid tersebut menurut al-Ghazālī memiliki metode khusus yang berpijak pada pembacaan Alquran secara komprehensif sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan terintegrasi serta saling bahu membahu antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa pondasi dasar yang melatarbelakangi terbentuknya metode dan pemikiran al-Ghazālī dalam mendekati Alquran adalah sebagai berikut:

a. Berpegang Pada Pandangan yang Universal dan Komprehensif.

¹⁸ Muḥammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*, 46.

¹⁹ Muḥammad Basyir al-Ibrahimi, *Asar al-Imam Muḥammad al-Basyir al-Ibrahimi*, cet. 1 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmi, 1997), 167.

Termasuk pondasi terpenting yang menjadi dasar pendekatan al-Ghazālī adalah keberpihakannya pada pembacaan teks-teks wahyu secara universal dan komprehensif yang melampaui semua bentuk pembacaan yang tidak mampu mengenali keuniversalan wahyu. Secara aksiomatis, setiap metode itu lahir dan berasal dari landasan filosofis dan intelektual yang menggambarkan wataknya, serta memetakan batas-batas dan keterkaitan yang melingkupinya. Sementara itu pandangan yang universal dan komprehensif adalah landasan teoretis dan intelektual bagi metode al-Ghazālī tersebut. Maka dari itu menurut al-Ghazālī, tidak mungkin dapat mendekati *Maqāṣid al-Qur'ān* tanpa berpijak dari persepsi ini, karena pandangan yang universal dan komprehensif itulah yang memungkinkan al-Ghazālī untuk bergerak ke arah ini.

Sebab bila diasumsikan misalnya – al-Ghazālī berpijak dari pandangan yang parsial dan persepsi yang bersifat lokal tentang Alquran, maka al-Ghazālī tidak akan berhasil mendekati *maqāṣid al-Qur'ān*. Karena pandangan yang parsial biasanya akan mengarah pada banyaknya pendapat dan hukum, serta kontradiksi dan inkonsistensi. Abdul Majid an-Najjar mengungkapkan:

“Apabila sebuah pemikiran didasarkan pada pertimbangan yang parsial, maka seorang pemikir akan menemukan dirinya bertentangan dengan orang lain. Karena ia akan tetap menjadi tahanan pandangan parsialnya. Sementara pada kesempatan yang sama, orang lain juga mengeluarkan keputusannya yang parsial pula. Sehingga masing-masing berakhir di lembah pertikaian yang tidak bisa bertemu satu sama lain. Oleh karena itu tertahannya akal dalam hal-hal yang parsial adalah sebuah hasil yang negatif, tidak hanya dalam tataran pengetahuan saja, melainkan juga pada level sosial. Beda lagi bila

mendasarkan pada pertimbangan yang komprehensif.”²⁰

Alquran telah memperingatkan terhadap pembacaan dispersif yang menghilangkan teks-teks suci dari sisi nilai, dampak, dan efektifitasnya dalam kehidupan manusia. Alquran QS. Al-Hijr: 90-91 juga telah memberitahu bahwa orang-orang musyrik ketika menyetujui sebagian sesuatu, sementara sebagian musyrik lainnya menentang, maka mereka tidak mendapat manfaat apapun. Abu as-Sa'ud mengungkapkan:

“Penyebutan parsialisasi Alquran dengan kata ta'dhiyah, yang makna aslinya adalah memisahkan anggota tubuh yang masih melekat dan bernyawa dengan tujuan untuk menghilangkan nyawanya dan membatalkan namanya, bukan murni membagi-bagi atau memisahkan, menunjukkan sempurnanya keburukan yang telah mereka perbuat terhadap Alquran.”²¹

Mengacu pada persepsi inilah Muḥammad Al-Ghazālī mengkritik dengan sangat pedas terhadap metode ilmiah para ulama klasik yang tenggelam dalam pencarian hal-hal parsial dan absen dari pandangan holistik tentang sumber-sumber wahyu, yakni Kitabullah dan sunnah, serta merupakan penyebab utama perpecahan dan manipulasi di antara umat Islam. Abdul Majid an-Najjar mengungkapkan:

“Mungkin sebagian besar yang dialami umat ini yang berupa perpecahan, banyak cobaan, dan sulit untuk bangkit, adalah muncul dari sikap-sikap yang didasarkan pada dalil-dalil syar'i yang parsial, tanpa ada pandangan yang komprehensif.”²²

Al-Ghazālī mengatakan:

²⁰ Abdul Majid al-Najjar, "Maqasid Alquran fi Bina al-Fikr al-'Umrani," *Journal Islamiyah al-Ma'rifah* 89, no. 33 (2017): 88.

²¹ Muhammad Abu al-Sa'ud, *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya Alquran al-Karim (Tafsir Abi al-Sa'ud)*, vol. 5 (Beirut: Dār Ihya' al-Turas, t.t.), 92.

²² Abdul Majid al-Najjar, *Maqasid Alquran fi Bina al-Fikr al-'Umrani*, 89.

“Ketertarikan pada hal-hal yang kontroversial (khalafiyah) adalah termasuk warna dari karakter masa kanak-kanak yang suram, dan termasuk penyimpangan yang merelakan diri berpisah dengan keluarganya dari bidang kebenaran yang banyak beban menuju bidang lain yang tidak sulit dan tidak ada beban tugas berat. Sesungguhnya orang-orang ahli Alquran mengkhianatinya dengan pengkhianatan yang tidak bermoral. Mereka meninggalkannya ketika mereka senang dengan kata-kata palsu dan kontroversi yang konyol. Mereka tenggelam dalam keadaan koma yang aneh dari beberapa pembahasan yang tidak diketahui oleh ulama generasi awal. Dan jika mereka mengetahuinya, mereka tidak akan pernah berhasil, juga tidak dapat mendirikan peradaban.”²³

Dari situlah al-Ghazālī menyeru dan mendesak untuk melampaui bentuk-bentuk ijtihad dan pembacaan; parsial, literal, dan doktrinal, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami dimensi *Maqāṣid al-Qur'ān* dan mengakses dari zahirnya teks menuju maksud dan tujuannya, bergantung pada konsepsi holistik yang akan berkontribusi kuat untuk memberi pencerahan kepada umat mengenai tempat-tempat yang negatif, dan membimbingnya ke jalan yang paling efektif untuk keluar dari krisis peradabannya.

b. Menembus Spirit Alquran dan Melampaui Bentuk Ijtihad Formal

Pendekatan maqasid terhadap Alquran mengharuskan bisa menembus ke dalam jiwanya, menyebur ke kedalamannya, dan mengkaji berbagai problematika dan permasalahan dalam kerangka spirit Alquran. Spirit Alquran juga membentuk dasar intelektual dan teoretis untuk metode ini, dan pendekatan yang berhasil untuk *Maqāṣid al-Qur'ān* harus diwujudkan dalam masalah ini. Pandangan yang holistik, visi yang

komprehensif, dan menembus spirit Alquran merupakan dua sisi dari mata uang yang sama, yang menetapkan kerangka teoretis bagi metode pendekatan maqasid al-Ghazālī.

Atas dasar itulah banyak dijumpai dalam beberapa tulisan Muḥammad Al-Ghazālī yang menekankan perlunya mematuhi semangat Alquran dan berpijak darinya dalam rangka pendekatan terhadap poros-poros Alquran, maqasid umum, dan keseluruhan dimensi Alquran. Al-Ghazālī mengarahkan agar merujuk ke era Nabi dan fase sejarah setelahnya yang mana umat Islam terus menerus berhubungan dengan Kitabullah secara sadar dan menepati arahnya. Oleh karena itu efek Alquran dalam kehidupan mereka sangat mengesankan. Al-Ghazālī mengungkapkan:

“Ketika orang-orang Arab membaca Alquran, mereka secara otomatis berubah menjadi umat yang mengerti syura dan membenci tirani menjadi umat yang berkeadilan sosial dan tidak berlaku sistem kasta menjadi umat yang membenci diskriminasi rasial, membenci moral kesombongan dan keangkuhan. Umat yang memperkenalkan peradaban baru bagi dunia. Umat yang menghidupkan kembali humanisme dan mengangkat statusnya.”²⁴

Inilah yang membuat al-Ghazālī berani mengkritik arah formal yang berkaitan dengan membaca Alquran secara tartil, menetapkan aturan-aturan dalam membacanya, menetapkan tajwid tempat keluarnya huruf, melepas semua kesedihan dengan membaca Alquran, mencurahkan semua usaha untuk membuat syakal (harakat),²⁵ menghafal semua qiraat (bacaan), melantunkan kata demi kata dan kalimat demi kalimat dalam Alquran, mengaitkan Alquran dengan pemakaman dan acara-acara, duduk untuk membaca atau mendengarkan layaknya seseorang yang duduk untuk mendengarkan musik dan lagu sembari mengingat bahwa tragedi umat Islam

²³ Muḥammad al-Ghazālī, *Turasuna al-Fikri fī Mizan al-Ṣyar'i wa al-'Aql*, cet. 5 (Kairo: Dār al-Syuruq, 2003), 7–10.

²⁴ Muḥammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*, 28.

²⁵ Muḥamma., 15.

dalam hubungan mereka dengan Alquran adalah karena mereka tidak menyadari apa yang mereka baca Alquran. Al-Ghazālī mengungkapkan:

“Hikmahnya sangat jauh antara kata-kata yang kita ucapkan dan arti yang menyertainya. Berapa banyak dari kita bagaikan burung beo yang dari mulutnya mengalir kata-kata hebat. Namun jika Anda pergi mencari fakta-faktanya di hati orang-orang tersebut, maka Anda menemukan kekosongan atau kontras. Sayangnya, sebagian besar perlakuan kita terhadap Tuhan berasal dari mata jahat ini.”²⁶

Faktor-faktor inilah dan faktor lainnya yang memalingkan dari tujuan utama, yaitu refleksi dan perenungan terhadap Alquran. Praktik-praktik formal yang menguras umat dari upaya-upaya besar sepanjang sejarahnya yang panjang telah membuat umat Muslim kurang mempertimbangkan ayat-ayat Alquran secara optimal, melihat maknanya, dan mengantisipasi cakrawalanya.

c. Pembacaan yang Mendalam Terhadap Teks dan Melampaui Pembacaan yang Literal

Sisi ketiga dari beberapa sisi metode al-Ghazālī dalam aspek teoretis dan konseptualnya adalah perlunya melanjutkan pemahaman yang mendalam tentang teks dan melampaui semua pembacaan literal yang menghalangi akses menuju dimensi Alquran secara komprehensif dan tujuan umum teks.

Al-Ghazālī sendiri sering ditemukan berdiri bersama para pengikut tren ini sembari menganggap cacat mereka karena pandangan mereka yang sempit, kedangkalan pemikiran mereka, serta pengabaian mereka terhadap makna utama teks dan maksud terdalamnya. Padahal teks itu sendiri cakrawalanya yang luas, dan jangkauan pandangannya jauh ke depan sehingga mampu menghubungkan antara yang ada sebelum teks datang dan setelah teks ada. Itulah makna yang

terkandung dalam ucapan asy-Syatibi berikut ini:

“Ketahuilah, jika Allah menjauhkan pemahaman atau keilmuan dari suatu kaum, maka penyebabnya adalah karena mereka hanya melihat hal yang tampak dan tidak mempertimbangkan apa yang dimaksud oleh-Nya. Sebaliknya, jika Allah memberikan pengetahuan kepada suatu kaum, maka hal itu dikarenakan mereka memahami kehendak Allah dalam kitab-Nya. Dan kehendak Allah tersebut tidak tampak dari luar.”²⁷

Menurut al-Ghazālī meneliti masalah ini mudah dilacak. Selama beberapa dekade, al-Ghazālī terus menerus menyerukan perlunya refleksi yang mendalam terhadap teks-teks Alquran. Menurutnya pula refleksi yang mendalam pada teks Alquran adalah satu-satunya cara yang dapat membuka cakrawala luas bagi umat. Al-Ghazālī menegaskan bahwa orang-orang yang menjadi tahanan teks dan berinteraksi bersamanya secara literal, maka mereka tidak dapat memahami implikasi dan maqasid dari teks, dan pada saat yang sama mereka tidak dapat membaca realitas di sekitarnya dan juga tidak dapat menempatkan teks sesuai kebutuhan teks dan kemaslahatan umat. Semakin mereka lemah dalam memahami isi dan tujuan teks-teks wahyu, maka mereka akan menjadi lebih terikat pada formalitas-formalitas, dan akan mereduksi agama di dalamnya.²⁸

Dalam konteks ini, pada banyak kesempatan Syaikh al-Ghazālī telah memanggil dan menyeru secara tegas bahwa tidak ada sunnah tanpa fikih, dan teks yang ada di tangan kita mencerminkan pandangannya yang komprehensif dan mendalam tentang masalah ini. Al-Ghazālī mengungkapkan:

²⁷ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fī Uṣūl al-Fiqh*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 214.

²⁸ Mahmud Abduh, *Muḥammad al-Ghazālī Da'iyah al-Nahdah al-Islāmiyyah*, cet. 1 (Beirut: Markaz al-Hadarah li Tanmiyah al-Fikr al-Islāmi, 2009), 89.

²⁶ Muḥammad al-Ghazālī, *Raka'iz al-Iman Baina al-'Aql wa al-Qalb* (Kairo: Dār al-Syuruq, 2001), 107–108.

“Anda lihat orang-orang bodoh datang mendekati sunnah, tetapi ia sejatinya jauh dari sunnah. Itulah contoh orang yang mendistorsi teks dari posisinya yang semula.”²⁹

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kerangka teoretis dan intelektual bagi metode al-Ghazālī dalam memahami *Maqāṣid al-Qur'ān* itu didasarkan pada tiga pilar yang membentuk landasan intelektualnya. Oleh karena itu pandangan yang universal dan komprehensif, kemampuan untuk menembus spirit Alquran, mampu melampaui ijthad-ijthad formal, memiliki kekuatan pemahaman, dan mampu melampaui pembacaan yang literal, semuanya membentuk kerangka teoretis bagi metodenya. Dan metode apapun dalam pandangan al-Ghazālī bila masih terpaku pada aturan-aturan dan prinsip-prinsip formal, maka tidak akan berhasil mencapai *maqāṣid al-Qur'ān*.

3. Perangkat-perangkat Prosedural Metode al-Ghazālī dalam Mendekati *Maqāṣid al-Qur'ān*

Melalui pembacaan terhadap karya-karya Muḥammad Al-Ghazālī, dapat dilihat sejumlah perlengkapan dan prosedur metodologis yang dianggap al-Ghazālī sebagai pondasi metodenya. Oleh karena itu berkomitmen pada sejumlah perlengkapan dan prosedur metodologis ini memungkinkan peneliti untuk membuat pendekatan yang benar terhadap *maqāṣid al-Qur'ān*. Sebaliknya, tidak adanya komitmen terhadap sejumlah perlengkapan dan prosedur metodologis, baik sebagian maupun seluruhnya, akan membuat pendekatan ini tidak cukup sistematis. Hal inilah yang ditegaskan Ahmad Salam yang berpendapat bahwa faktor terbesar yang menimpa kaum muslimin sepanjang sejarah adalah menyia-nyaiakan pandangan metodologis untuk pembangunan yang berperadaban yang menempatkan mereka berada dalam

²⁹ Muḥammad al-Ghazālī, *Ma'a Allah Dirasat fī al-Da'wah wa al-Du'ah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 192.

pandangan parsial, ambiguitas metode, dan perannya tumpang tindih, serta berikutnya hilangnya efektivitas.³⁰ Karena dimensi metodologis menurut banyak pengkaji adalah inti dari setiap upaya perubahan, esensial, dan fundamental. Tanpa itu akan berubah menjadi perbedaan dan kekacauan yang tidak berarti.³¹

4. Tafsir tematik menjadi pengantar menuju pendekatan *Maqāṣid*

Tafsir tematik termasuk ilmu baru yang membahas tentang berbagai masalah dan *maqāṣid al-Qur'ān*. Termasuk karakteristik tafsir tematik yang paling menonjol adalah menghimpun unsur-unsur tema yang sama berdasar ekstensi Alquran. Mustafa Muslim mendefinisikan tafsir tematik dengan ilmu yang berurusan dengan permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan *Maqāṣid al-Qur'ān* melalui satu surat atau lebih.³² Sementara al-Ghazālī mendefinisikannya dalam pernyataannya:

“Tafsir tematik memiliki dua tipe baru dalam memberikan pelayanan terhadap Kitabullah. Pertama, melacak permasalahan yang ada di dalam Alquran dan menjelaskannya sesuai perspektif wahyu yang turun selama hampir seperempat abad. Kedua, pandangan yang menetrasi dalam surat yang sama untuk mengetahui poros yang ada di sekitarnya, dan beberapa utas tersembunyi yang menjadikan awalnya sebagai pendahuluan untuk yang terakhir, dan yang terakhir mengkonfirmasi dari yang pertama.” Atau dengan kata lain, membentuk gambar yang cepat terhadap fitur-fitur semua surat.³³

Tafsir tematik merupakan ilmu yang konsen dalam menafsirkan Kitabullah dengan

³⁰ Ahmad Salam, "Al-Ab'ad al-Manhajiyah li al-'Amal al-Islāmi," *Journal al-Ummat*, 67, (1986): 26.

³¹ Tib Burghus, *al-Ab'ad al-Manhajiyah li Isykalayah al-Taghyir al-Hadari wa Darurah al-Manhaj*, cet. 1 (Al-Jaza'ir: Dār al-Yanabi' li al-Nasyr wa al-I'lam, 1993), 9.

³² Mustafa Muslim, *Mabahis fī al-Tafsir al-Maudu'i*, cet. 4 (Beirut: Dār al-Qalam, 2005), 16.

³³ Muḥammad al-Ghazālī, *Turasuna al-Fikri fī Mizan al-Syar'i wa al-'Aql*, 128.

mengamati kesatuan tematik dalam beberapa surat dan ayat, serta merenungkan hubungan di antara ayat dan surat tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tafsir tematik dengan maqasid secara umum. Sebab tafsir tematiklah pintu masuk paling fundamental untuk mengungkap maqasid. Abdul Hamid Mahmud Ghanim mengungkapkan:

“Kajian tematis merupakan metode yang paling mengena dan mendalam untuk mengungkap alasan-alasan teks, keterkaitan teks, hikmah dan petunjuk teks, serta dilalah-nya dengan menggunakan kacamata Alquran itu sendiri untuk mendapatkan bakat mengenali *maqāṣid al-Qur'ān*.”³⁴

Al-Ghazālī berpendapat bahwa tafsir tematik dapat membantu seorang muslim untuk mengetahui isi Alquran dengan baik, menemukan korelasi tersembunyi dengan menghimpun ayat-ayat dan surat-surat dalam satu konteks, menancapkan dalam benak seorang muslim tentang pandangan yang holistik dan komprehensif, serta menuntunnya sampai tujuan dengan sikap yang Qur'ani. Tafsir tematik ini tidak muncul kecuali bagi orang yang memiliki pengalaman berteman yang lama dan koeksistensi yang permanen kepada Kitabullah dengan disertai keahlian ilmiah dan tulusnya niat. Karena sebuah pengalaman akan mematangkan berbagai permasalahan dan pertanyaan. Sementara keabadian berteman dengan Alquran akan menerangi hidayah dan jawaban-jawaban. Oleh karena itu tidak ada yang mampu dengan tafsir tematik selain seorang alim yang mengamalkan ilmunya dan jujur yang berupaya keras dalam kehidupannya.³⁵

Oleh karena itu al-Ghazālī mengaitkan serius antara tafsir tematik dengan *maqāṣid al-Qur'ān*. Ia berupaya keras mengaplikasikan hasil pemahamannya ke dalam realitas umat, menciptakan solusi yang bersumber dari hasil

pembacaan terhadap *maqāṣid al-Qur'ān*, sehingga dalam arena ini al-Ghazālī sering melakukan study tour yang diabadikan dalam sejumlah karyanya^{36,37} bertemakan seputar tafsir tematik dan sebagian problematika Alquran.

5. Penggunaan dua metode, yakni induksi dan analisis untuk mendekati maqasid

Penggunaan mekanisme induksi dan analisis, serta melacak teks-teks dan petunjuk-petunjuk yang berbeda merupakan salah satu perangkat prosedural dalam metode al-Ghazālī. Mekanisme induksi menempati posisi istimewa dalam metodenya. Terbukti bahwa al-Ghazālī berpegang padanya disaat mengkaji Alquran, menggunakannya dalam melacak bagian-bagian Alquran, mengumpulkan bagian-bagian tersebut, dan menganalisisnya, serta mengeluarkan korelasi-korelasi untuk sampai kepada komprehensifitas yang kompleks dalam membentuk maqasid besarnya. Metode induksi adalah salah satu metode heuristik yang digunakan akal manusia dalam melakukan penarikan konklusi. Hasil dari penarikan kesimpulan dengan cara induksi adalah bergesernya akal dari pandangan parsial ke pandangan universal.³⁸ Hal senada juga dikatakan Ibnu as-Subuki, bahwa metode induksi adalah menetapkan hukum secara umum karena keberadaannya di sebagian besar bagian-bagiannya.³⁹

Al-Ghazālī menegaskan bahwa mengamati *Maqāṣid al-Qur'ān* sangat membutuhkan metode induksi ini untuk membantu pengkaji Kitabullah guna menemukan dan menangkap benang tersembunyi yang menghubungkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya,

³⁶ Muḥammad al-Ghazālī, *Nahwa Tafsirin Maudu'iyin li Suwar Alquran al-Karim*, cet. 4 (Kairo: Dār al-Syuruq, 2000).

³⁷ Lihat pula Muḥammad al-Ghazālī, *Nazrat fi Alquran*, cet. 5 (Kairo: Nahdah, 2005).

³⁸ Ismail Husni, *Nazariyah al-Maqasid 'Inda al-Imam Muhammad al-Tahir Ibn 'Asyur*, cet. 1 (Virginia: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikri al-Islāmi, 1995), 354.

³⁹ Ali bin Abdul Kafi al-Subuki, *al-Ibhaj fi Syarh al-Minhaj*, vol. 3, cet. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1404), 173.

³⁴ Abdul Hamid Mahmud Ghanim, "Al-Tafsir al-Maudu'i," *Journal al-Bayan* 165, (2001): 19.

³⁵ Yunus Milal, "Manhaj al-Syaikh Muḥammad al-Ghazālī fi Ta'amulih ma'a Alquran'" *Disertasi* (Al-Jaza'ir: Universitas al-Jaza'ir, 2010), 181.

serta membimbing ke arah pandangan holistik yang menunjukkannya kepada maqasid yang didistribusikan di antara maknanya, dan tidak ada yang dapat mengungkap beberapa rahasia yang terkandung di dalamnya kecuali orang-orang yang telah menyelami secara mendalam, induksi yang lama, dan analisis yang benar.

a. Menggunakan fikih realitas

Realitas yang sudah berubah, setiap hari selalu menghadirkan problem-problem baru dan melontarkan pertanyaan yang kontras, membuat para peneliti *Maqāṣid al-Qur'ān* harus menyelami kedalaman realitasnya untuk mengklarifikasi rahasianya dan menyerap realitas yang sedang terjadi guna menentukan berbagai kebutuhan yang nyata bagi masyarakat, dan memantau kekhawatiran-kekhawatiran mendesak yang menghantui banyak orang. Berpijak dari situlah perlu kiranya menggandeng fikih realitas untuk mendekati maqasid.

Kenyataan Islam yang memburuk, hidup dalam krisis peradaban yang mencekik di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, terus menerus membangkitkan perasaan al-Ghazālī dan memenuhi hatinya dengan kesedihan dan kepedihan. Dialah yang menjalani realitasnya dengan semua anggota badannya. Syekh al-Ghazālī hidup berinteraksi dengan zamannya, dunianya bercampur dengan agamanya, sehingga kita hampir mencatat buku-bukunya dengan judul-judulnya. Dan dengan topik buku-bukunya kita dapat mengenali kapan buku itu ditulisnya. Karena al-Ghazālī hidup di masanya dan bergabung dengannya. Hidup dan berinteraksi dengan masanya. Berinteraksi dengan akal yang berafiliasi kepada kebudayaan Islam, dan dengan hati yang penuh dengan kehangatan iman.⁴⁰

Muḥammad Al-Ghazālī berangkat dari realitas sembari merenungkan sumber-sumber syar'i, bertanya-tanya kepada sumber-sumber syar'i tersebut, serta meminta pendapat

seputar kejadian di sekelilingnya. Semua itu dilakukan Muḥammad Al-Ghazālī supaya dapat memberi keputusan hukum berdasarkan sumber yang sah, dan membuat batasan yang bernuansa syar'i. Kemudian selanjutnya kembali ke realitas dengan membawa solusi hukum yang tepat sesuai dengan ijtihadnya⁴¹ dalam kerangka pandangan maqasid yang komprehensif dan mendalam.

Orang yang mengikuti semua karya al-Ghazālī, ceramah-ceramahnya, dan beberapa dialognya, akan menemukan kedalaman kegundahan peradaban yang membebani umat ini. Muḥammad Al-Ghazālī melukiskan dengan gambaran suram untuk kehidupan realitasnya. Al-Ghazālī mengungkapkan: "Umat ini merupakan seperlima dari dunia dalam hal sensus. Anda mencarinya ke dalam bidang pengetahuan, namun Anda tidak mendapatinya. Anda mencarinya ke dalam arena produksi, namun Anda juga tidak menemukannya. Anda mencarinya ke dalam model-model moral yang baik, kerjasama yang efektif, kebebasan yang tidak dapat digugat, dan keadilan yang lembut, namun Anda kembali dengan tangan kosong"⁴² sementara para musuhnya berlomba-lomba di bidang kehidupan dan menghimpun kekuatan, seperti di bidang ilmiah, militer, dan politik, serta memotongnya dengan langkah-langkah yang menyebabkan kesedihan, keputusan, dan frustrasi.

Oleh karena itu al-Ghazālī menyeru untuk menggunakan fikih realitas dalam rangka menemukan maqasid dan menciptakan perkawinan antara realitas dengan teks Alquran. Sudah seharusnya menjadikan Alquran sebagai kekuatan penggerak dalam kehidupan kita. Adapun menaruh Alquran di museum-museum dan kantor karena mengharap berkah, atau membuka mushaf dan membaca satu ayat ataupun beberapa ayat, lalu

⁴⁰ Muhammad Yunus, *Tajribah al-Syaikh Muḥammad al-Ghazālī fī Tajdid al-Fikr al-Islāmi*, cet. 1 (Kairo: Maktabah al-Saqafah al-Diniyyah, 2012), 4.

⁴¹ Mahmud Abduh, *Muḥammad al-Ghazālī Da'iyyah al-Nahdah al-Islāmiyyah*, 61.

⁴² Muhammad al-Ghazali, *Turasuna al-Fikri fī Mizan al-Syar'i wa al-'Aql*, 7.

berakhir begitu saja, maka yang demikian itu tidak boleh.⁴³

Muḥammad Al-Ghazālī sangat percaya bahwa bermeditasi pada realitas manusia dan memanfaatkan kisah-kisah Alquran yang menceritakan perjalanan umat manusia sepanjang sejarahnya yang mewariskan fikih realitas dapat membantu kita untuk menggunakannya guna mengungkap *maqāṣid al-Qur'ān*. Muḥammad Al-Ghazālī mengungkapkan bahwa andaikata mau bermeditasi pada kisah-kisah Alquran, dan mengambil darinya berupa hukum-hukum, sebagaimana halnya mengambil hukum dari ayat wudhu atau ayat mandi – mengambil hukum-hukum dari realitas praktis dalam sejarah manusia adalah lebih penting dan lebih pantas karena bersifat universal. Selain itu juga karena berkaitan dengan peradaban-, maka sungguh umat Islam selamanya tidak akan berada dalam kehinaan.⁴⁴

b. Penggunaan Pandangan dan Meditasi Adalah Perangkat untuk Mengungkap *maqāṣid al-Qur'ān*

Sesungguhnya perenungan yang mendalam dan pertimbangan yang terus menerus terhadap teks-teks Alquran, serta memanfaatkan akal untuk menyibak rahasia-rahasia dan misterinya yang tersembunyi adalah termasuk perangkat lain dari beberapa perangkat prosedural yang dimiliki metode al-Ghazālī dalam mengungkap *maqāṣid al-Qur'ān*. Al-Ghazālī percaya bahwa Kitabullah adalah teks yang senantiasa terbuka bagi umat Islam di setiap tempat dan waktu yang membimbing mereka menuju jalan yang paling lurus dalam mengatur urusan mereka, serta menemukan solusi yang efektif untuk masalah mereka yang muncul.

Sebab ketika kehidupan sudah berubah, dan kondisi kehidupan menjadi baru, maka makna refleksi, fakta, dan penyebab juga diperbarui. Ketika kemampuan akal semakin aktif dan wawasan manusia dalam menyibak rahasia-

rahasia alam semesta, maka pintu-pintu perenungan yang bermanfaat akan terbuka baginya, dan misteri makna yang tersembunyi dari kata-kata Alquran akan terungkap. Oleh karena itu menekuni teks-teks Alquran untuk memahami, merenungkan, dan menggali hukum adalah termasuk bentuk *taqarrub* yang paling agung, perbuatan yang paling mulia, dan kewajiban yang paling wajib. Sesuai firman Allah dalam QS. Shad: 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

As-Sa'di mengatakan: *لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ*, inilah hikmah dari diturunkannya Alquran supaya manusia memperhatikan ayat-ayatnya, lalu menggali ilmu yang dikandungnya, menganalisa rahasia dan hikmahnya. Sebab dengan memperhatikan dan menganalisa maknanya serta berfikir berulang-ulang, dapat menemukan berkah dan kebaikan. Hal ini menunjukkan anjuran untuk memperhatikan Alquran, dan yang demikian itu termasuk ibadah yang paling agung. Pembacaan Alquran yang disertai perenungan itu lebih utama daripada cepat membacanya dan tidak dapat menghasilkan tujuan.⁴⁵

Oleh sebab itu perenungan termasuk salah satu perangkat prosedural penting yang diandalkan oleh Muḥammad Al-Ghazālī dalam mengungkap beberapa tujuan Alquran dengan menerapkan pertimbangan akal terhadap ayat-ayat, terlibat dalam perenungan kata-kata yang ada dalam ayat dan mengeksplorasi maknanya, menganalisis isinya, membandingkan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya, serta memberikan pertimbangan yang diperlukan untuk sampai kepada maqāṣid yang jauh.

⁴³ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsirin Maudu'iyin Li Suwar Alquran al-Karim*, 60.

⁴⁴ Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu ma'a Alquran*, 183.

⁴⁵ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, cet. 2 (Kairo: Maktabah Tauqifiyah, 2015), 782.

Tidak mengherankan, karena Muḥammad Al-Ghazālī sendiri percaya bahwa Alquran telah melepaskan akal sepenuhnya tanpa batas, dan ia juga menyeru agar menggunakan akal, dan memperingatkan untuk tidak mengganggu fungsinya. Al-Ghazālī merevolusi kekakuan teks dan literal teks yang mengabaikan peran akal. Al-Ghazālī mencela kaum muslimin yang membaca Alquran hanya mengharap berkah dan seakan-akan pengulangan pengucapan kata-kata Alquran tanpa merenungi maknanya adalah maksud diturunkannya Alquran.⁴⁶ Pandangan akal telah membimbing al-Ghazālī untuk mengungkap *Maqāṣid al-Qur'ān* yang dimuat dalam ayat-ayat Alquran. Al-Ghazālī berfikir panjang bila berhadapan dengan teks-teks Alquran guna menggali makna terdalam dan tujuannya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil benang merah mengenai metode al-Ghazālī dalam mengungkap *maqāṣid al-Qur'ān*. Metode Muḥammad Al-Ghazālī terdiri dari lima hal, yakni: *Pertama*, perenungan yang mendalam, gagasan yang gigih dalam merenungi teks-teks Alquran, serta mengoptimalkan akal untuk mengungkap rahasia dan misterinya. *Kedua*, al-Ghazālī memberlakukan dua mekanisme, yakni berpikir induktif dan analisis, serta melacak berbagai teks dan tanda yang menunjukkan adanya maqasid. *Ketiga*, Muḥammad Al-Ghazālī berpegang pada pembacaan menyeluruh terhadap teks-teks wahyu yang melampaui semua bentuk pembacaan yang tidak mampu menemukan universalitas wahyu, sebagaimana pembacaan yang tidak holistik, literal, dan sektarian serta bentuk-bentuk pembacaan lainnya yang salah memahami dimensi maqasid bagi misi kerasulan. *Keempat*, sehari-hari bercengkerama dengan Alquran sembari menginterogasi ayat-ayatnya untuk mengeksplorasi kedalamannya dan menyelami makna-maknanya yang samar. *Kelima*,

Muḥammad Al-Ghazālī berpijak dari krisis keterbelakangan peradaban yang memukul keras umat atas sebab kehilangan spirit maqasid, mencurahkan kemampuan untuk menarik konklusi penyebab tergelincirnya umat dari teks-teks wahyu, atau dengan term yang lebih familier disebut fikih realitas.

Aspek teori dan aspek prosedural praktis dalam kerangka integrasi sisi teori dan praktek. Al-Ghazālī telah sampai pada kesimpulan bahwa berbagai metodologi riset pada bidang keilmuan Islam masa lalu tidak mampu menemukan *Maqāṣid al-Qur'ān* atas sebab pandangan yang holistik terhadap maqasid dan hilangnya pandangan komprehensif terhadap Alquran.

Dalam rangka membangun metode baru untuk mendekati *maqāṣid al-Qur'ān*, maka al-Ghazālī menyeru kepada seluruh umat Islam perlunya melampaui semua pembacaan yang parsial, literal, formal, dan doktrinal, serta langsung kembali kepada teks Alquran dengan tanpa ada media yang menghalanginya.

Menurut Muḥammad Al-Ghazālī, sebuah metode memberikan urgensi tinggi dalam mendekati *Maqāṣid al-Qur'ān* sampai batas yang mungkin pantas dikatakan bahwa al-Ghazālī berpandangan tidak ada maqasid tanpa metode yang jelas rambu-rambunya dan fitur yang jelas.

Rambu-rambu besar bagi metode al-Ghazālī dalam mendekati *Maqāṣid al-Qur'ān* terdiri dari dua sisi pokok. Sisi pertama adalah aspek teori yang menggambarkan sifat metode dan karakteristiknya. Sementara itu sisi kedua adalah aspek prosedural yang berpijak pada sejumlah perangkat aplikatif. Muḥammad Al-Ghazālī berpijak pada hipotesanya bahwa tafsir tematik Alquran dapat menjadi prosedur awal yang cocok untuk mengungkap *Maqāṣid al-Qur'ān* mengingat adanya korelasi yang kuat di antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Mahmud. *Muḥammad Al-Ghazālī Da'iyah al-Nahdah al-Islamiyyah*. Beirut: Markaz al-Hadarah li Tanmiyah al-Fikr al-Islami, 2009.
- Abu al-Sa'ud, Muhammad. *Irsyad al-'Aql al-*

⁴⁶ Muhammad al-Ghazali, *Nazrat fī Alquran*, 5.

- Salim Ila Mazaya Alquran al-Karim (Tafsir Abi al-Sa'ud)*. Beirut: Dār Ihya' al-Turas, t.t.
- Abu Zaid, Wasfi 'Asyur. "Al-Tafsir al-Maqāṣid li Suwar Alquran al-Karim." Editorial. *Fakultas Usuluddin Universitas Al-Amir Abd al-Qadir*. 5 Desember 2013. Accessed www.alukah.net.
- Auda, Jaser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*. Bandung: Mizan, 2015.
- Akademi Bahasa Arab di Kairo. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Beirut: Dār al-Hadis, 1980.
- Badawi, Abdurrahman. *Manahij al-Bahs al-'Ilmi*. Kuwait: Wakalah al-Matbu'ah, 1977.
- Burghus, Tib. *Al-Ab'ad al-Manḥajiyah li Isykalayah at-Taghyir al-Hadari wa Darurah al-Manḥaj*. Al-Jaza'ir: Dār al-Yanabi' li al-Nasyr wa al-I'lam, 1993
- Fadlullah, Mahdi. *Usul Kitabah al-Bahs wa Qawa'id al-Tahqiq*. Beirut: Dār al-Tali'ah, 1998.
- Fawaid, Ah. "Maqāṣid al-Qur'ān Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir Al-'Alwani." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 113–14.
- Ghazali, Muhammad al-. *Kaifa Nata'amalu ma'a Alquran*. Kairo: Nahdah, 2005.
- . *Ma'a Allah Dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'ah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.
- . *Nahwa Tafsirin Maudu'iyyin li Suwar Alquran al-Karim*. Kairo: Dār al-Syuruq, 2000.
- . *Nazrat Fi Alquran*. Kairo: Nahdah, 2005.
- . *Raka'iz al-Iman Baina al-'Aql wa al-Qalb*. Kairo: Dār al-Syuruq, 2001.
- . *Sirru Ta'akhhur al-'Arab wa al-Muslimin*. Kairo: Dār al-Rayyan li al-Turas, 1987.
- . *Turasuna al-Fikri fi Mizan al-Syar'i wa al-'Aql*. Kairo: Dār al-Syuruq, 2003.
- Husni, Ismail. *Nazariyah al-Maqasid 'Inda al-Imam Muhammad al-Tahir Ibn 'Asyur*. Virginia: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikri al-Islami, t.t.
- Ibnu 'Asyur, Tahir. *Muqaddimah al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dār al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984.
- Ibrahimi, Muhammad Basyir al-. *Asar al-Imam Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islami, 1997.
- Mahmud Ghanim, Abdul Hamid. "Al-Tafsir al-Maudu'i." *Journal Al-Bayan* 165 (2001).
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dār al-Sadir, 2003.
- Milal, Yunus. "Manḥaj Al-Syaikh Muḥammad Al-Ghazālī Fi Ta'amulihi Ma'a Alquran." *Disertasi*. Al-Jaza'ir: Universitas al-Jaza'ir, 2010.
- Muslim, Mustafa. *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Beirut: Dār al-Qalam, 2005.
- Mustaqim, Abdul. "Agumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidi Sebagai Basis Moderasi Islam." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Najjar, Abdul Majid al-. "Maqāṣid al-Qur'ān Fi Bina Al-Fikr al-'Umriani." *Islamiyah al-Ma'rifah* 89, no. 33 (2017): 5-9.
- Nasyar, Muhammad Sami al-. *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi Fi al-Islam*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1971.
- Radwan Jamal el-Atrash, and Nahswan Abdo Khalid Qaid. "Al-Juzur al-Tarikhyyah Li al-Tafsir al-Maqāṣidi Li Alquran al-Karim." *Journal of Islam in Asia IIUM Malaysia* 8, no. 1 (2011): 220.
- Sa'di, Abdurrahman bin Nasir al-. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Kairo: Maktabah Tauqifiyah, 2015.
- Salam, Ahmad. "Al-Ab'ad al-Manḥajiyah li al-'Amal al-Islami." *Journal al-Ummat*, no. 67 (1986).
- Subuki, Ali bin Abdul Kafi al-. *Al-Ibhaj fi Syarh al-Minhaj*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1404.
- Suyuti, Jalaluddin al-. *Al-Itqan fi Ulum Alquran*. Kairo: Dār al-Salam, 1998.
- Syatibi al-. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- 'Ulwani, Taha Jabr al-. *Maqasid al-Syariah*. Beirut: Dār al-Hadi, 2001.
- Yunus, Muhammad. *Tajribah al-Syaikh Muḥammad Al-Ghazālī fi Tajdid al-Fikr al-Islami*. Kairo: Maktabah al-Saqafah al-Diniyyah, 2012.